BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Program unggulan Ta'limul Qur'an (TQ) & Program Unggulan Kecakapan penerapan ibadah (KPI)

1. Program Unggulan Ta'limul Qur'an

a. Pengertian Program Unggulan

Pendidikan agama islam di negeri kita adalah merupakan bagaian dari pendidikan islam dimana tujuan utamanya ialah membina dan mendasarai kehidpuan anak-anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama islam, sehingga mereka mampu mengamalkan syari'at islam secara benar sesuai pengetahuai agama.[26]

Kata "unggul seperti halnya yang digunakan dalam istilah-istilah "bibit unggul", "sekolah unggulan", "produk unggulan", dan sebagainya, umumnya telah diterima masyarakat mengandung nilai-nilai positif "tertentu" tanpa perlu atau berkeinginan untuk mengetahui, apalagi memahami, bagaimana sesungguhnya kelekatan nilai-nilai positif "tertentu" tanpa perlu atau berkeinginan untuk mengetahui, apalagi memahami, bagaimana sesungguhnya kelekatan nilai-nilai positif "tertentu" pada objek yang dinilai. Disisi lain, sangat mungkin sekelompok masyarakat lain yang lebih kritis tentu saja akan segera mengajukan pertanyaan yang terkait dengan "nilai unggul" tersebut misalnya menanyakan tentang "apanya yang unggul" atau "bagaimana bentuk sesungguhnya dari

[26] M.Arifin, Med., Kapita Selekta Pendidikan, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hlm.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keunggulan" tersebut. Esensi jawaban terhadap substansi pertanyaan tersebut akan terkait pada parameter pokok keberadaan sesuai yang dalam bidang ilmu dinyatakan sebagai ontologi, epistemologi, dan aksiologi. .

Program unggulan adalah program yang dikembangakan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (output) pendidikannya. Keunggulan dalam keluaran yang dimaksud meliputi kualitas dasar (daya pikir, daya kalbu, dan daya phisik) dan penguasaan ilmu pengetahuan, baik yang lunak (ekonomi, politik, sosiologi dan sebagainya) termasuk penerapannya yaitu teknologi (konstruksi, manufaktur, komuniksi dan sebagainya)[27]

Tulisan ini berupaya menyampaikan hakikat makna unggul yang lain dari yang selama ini dipahami masyarakat umum. Makna unggul di sini mungkin dapat memayungi makna-makna unggul yang lain yang terkait dengan keunggulan manusia dari sisi yang dapat dijelaskan berdasarkan pikiran dan atau ilmu yang telah dan masih dikembangkan oleh manusia, khususnya para ahli. Dalam tulisan ini konsep individu unggul diartikan sebagai individu yang mencapai perkembangan potensi kemampuan insani yang optimal. Potensi kemampuan hakiki insani yang dimaksud adalah potensi memecahkan masalah hidup dan kehidupan manusia, baik sebagai individu, kelompok, komunitas, masyarakat, bangsa, maupun sebagai penghuni dunia. Terkait dengan dunia pendidikan, pendidikan berkeunggulan insaniah diartikan sebagai pendidikan yang mengakomodasi perkembangan potensi kemampuan insani. Olah keunggulan insani ini dipahami (aksiomatis) tidak dapat, tidak akan dapat, dan

[27] Ibid hal 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan tidak akan pernah dapat mencetakkan keunggulan kemampuan insani pada individu insan yang bersangkutan. Olah keunggulan insani hanya menyentuh kawasan atau domain pengembangan potensi kemampuan insani yang memang telah ada didalam diri insan masing-masing. Potensi kemampuan insani insan, sebagai makhluk yang diciptakan oleh Sang Maha Pencipta dan bukan makhluk yang diciptakan oleh dirinya sendiri, jelas terbatas adanya, Namun, dimana atau seberapa adanya batas tersebut tidak pernah dan tidak akan pernah diketahui.

Jadi Program Unggulan adalah suatu rangkaian langkah-langkah yang dilaksanakan dengan urutan tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Keunggulan program sekolah itu berbeda-beda, tergantung kepala sekolah yang mengelolah dan guru sebagai pengarah anak didik. Melakukan reformasi kurikulum sehingga bersifat terbuka untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam mengatasi krisis. Mulai menanamkan wawasan keteladanan, komitmen dan disiplin tinggi.

Pengertian Ta'limul Qur'an

Ta'limul Qur'an apabila di pisah akan menjadi dua kalimat Ta'lim dan Al qur'an begitu juga masing – masing dari keduanya sudah barang tentu mempunyai arti yang berbeda.

Perkataan *ta'lim* dipetik dari kata dasar '*allama* (عَلَّمَ), *yu'allimu* (يُعَلِّمُ) dan *ta'lim* (تَعْلِيْم). *Yu'allimu* diartikan dengan mengajarkan, untuk itu istilah *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. M. Thalib mengatakan bahwa *ta'lim* memiliki arti memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang belum tahu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ta'lim merupakan kata benda buatan (Mashdar) yang berasal dari kata *'allama'*. Kata Ta'lim biasanya diterjemahkan sebagai pengajaran. Ta'lim menurut istilah ialah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. [28]

Sedangkan menurut *Abdul Fattah Jalal*, ta'lim merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (ketrampilan). Mengacu pada definisi ini, ta'lim, berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi 'tidak tahu' ke posisi 'tahu' seperti yang digambarkan dalam surat An Nahl ayat 78, "dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur"[29].

Ta'lim secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata-mata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa t*a'lim* hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu'alim*) dan yang diajar (*muta'alim*). *Ta'lim* juga mewakili ungkapan proses dari tidak tahu menjadi tahu. Dari perkataan Sa'ad bin Waqash, memberi makna anak-anak yang tidak tahu tentang riwayat Rasulullah, diajarkan sehingga menjadi tahu.

Apabila pendidikan Islam diidentikkan dengan *ta'lim*, para ahli memberikan pengertian sebagai berikut;

---

[28] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H), juz I, h. 262
[29] Abdul Fattah Jalal, *Min al-Usuli al-Tarbawiyah fi al-Islam*, Mesir: Darul Kutub Misriyah, 1977. Hal: 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Rasyid Ridho, *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu . Definisi ini berpijak pada firman Allah yang berbunyi:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلاَئِكَةِ فَقَالَ أَنبِئُونِي بِأَسْمَآءِ هَؤُلآءِ إِن كُنتُم صَادِقِينَ

"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Rasyid Ridho memahami kata '*allama'* Allah kepada Nabi Adam as, sebagai proses tranmisi yang dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya. Dari penjelasan ini disimpulkan bahwa pengertian *ta'lim* lebih luas atau lebih umum sifatnya daripada istilah tarbiyah yang khusus berlaku pada anak-anak.Hal ini karena *ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa, sedangkan tarbiyah, khusus pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.[30]

Sayyed Muhammad an-Naquib al-Attas, mengartikan *ta'lim* disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun bila *ta'lim* disinonimkan dengan tarbiyah, *ta'lim* mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah system. Menurutnya ada hal yang membedakan antara tarbiyah dengan *ta'lim*, yaitu ruang lingkup *ta'lim* lebih umum daripada tarbiyah,

[30] Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, Mesir: Dar al-Manar, 1373 H. Hal: 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena tarbiyah tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial dan juga tarbiyah merupakan terjemahan dari bahasa latin *education*, yang keduanya mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik-mental, tetapi sumbernya bukan dari wahyu.[31]

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, pengertian *ta'lim* berbeda dengan pendapat diatas, beliau mengatakan bahwa; *ta'lim* lebih khusus dibandingkan dengan tarbiyah, karena *ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan tarbiyah mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan[32]

Dari berbagai pendapat mengenai pengertian Ta'lim diatas dapat kita fahami bahwa Ta'lim adalah sebuah proses transfer pengetahuan dan tidak lebih dari itu, seperti halnya ketika kita memberitahu kepada seseorang bahwa warna bendera Indonesia adalah merah dan putih, merah itu berada diatas dan putih berada dibawah, kurang lebihnya seperti itu.

Lain dari pada itu Al qur'an juga mempunyai banyak penjelasan, yakni Ditinjau dari segi bahasa, secara umum diketahui bahwa kata al-qur'an (القرانٌ) berasal dari kata قرا yang berarti mengumpul atau menghimpun. Qira'ah berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Al-qur'an asalnya sama dengan qira'ah, yaitu akar kata (mashdar-infinitif) dari qara'a, qira'atan wa qur'anan. Allah menjelaskan :

---

[31] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988. Hal: 12.

[32] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1992. Hal: 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ عَلَيْنَاجَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ (17) فَإِذَاقَرَأْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ (18)

"Sesungguhnya Kami-lah yang bertanggung jawab mengumpulkan (dalam dadamu) dan membacakannya (pada lidahmu). Maka apabila kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu, dengan perantara Jibril), maka bacalah menurut bacaannya itu." (Al-Qiyamah : 17-18[33]

Disamping itu masih ada lagi bentuk mashdar dari lafadh qara'a yaitu qur' (قُرْء) tanpa alif dan nun yang mengikuti wazan fu'l (فُعْلٌ). Dengan demikian kata qara'a mempunyai tiga wazan (bentuk/sighat) mashdar, yakni qur'an (قرآن), qira'ah, dan qur' (قُرْء). Ketiga wazan tersebut tetap memiliki satu makna yaitu bacaan. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa kata al-Qur'an merupakan bentuk mashdar yang mengandung fungsi makna isim maf'ul (yang di.....), sehingga maknanya menjadi yang dibaca atau bacaan.[34]

Para Ahli ushul fiqih menetapkan bahwa al-Qur'an adalah nama bagi keseluruhan al-Qur'an dan nama untuk bagian-bagiannya yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Maka jadilah ia sebagai identitas diri.

Dalam menta'rifkan al-Qur'an, para ulama berbeda redaksionalnya. Akan tetapi, pada dasarnya, tidak lepas dari unsur-unsur sebagai berikut:

1. Kalamullah
2. Dengan perantara malaikat jibril as.
3. Diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW
4. Sebagai mu'jizat

---

[33] Syaikh Manna' Al-qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 16

[34] M. Syakur, *Ulum al-Qur'an*, (Semarang: PKPI2 – Universitas Wahid Hasyim, 2001), hlm. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Ditulis dalam mushaf
6. Dinukil secara mutawatatir
7. Diangggap ibadah orang yang membacanya
8. Dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas
9. Sebagai ilmu laduni bersifat global
10. Mencakup segala hakikat kebenaran
11. Berbahasa Arab

Adapun hakikat al-Qur'an menurut para mutakallimin ialah makna yang berdiri pada dzat Allah SWT. Ulama' Mu'tazilah berpendirian bahwa hakikat al-Qur'an adalah huruf-huruf dan suara yang dicipta (mahluk) oleh Allah SWT, yang setelah wujud kemudian hilang lenyap. Dua ulama' yang meniadakan kemakhlukan al-Qur'an mengemukakan bahwa Allah SWT. Menyebut manusia dalam 18 tempat sebagai makhluk, tetapi menyebut al-Qur'an dalam 54 tempat tanpa menyebut sebagai makhluk. Lagi pula firman Allah SWT. Yang menyebutkan al-Qur'an dan manusia secara bersamaan, dibedakan antara keduanya (55:2-3)[35]

Adapun secara terminologi, pengertian al-Qur'an sebagai berikut:

1. Menurut Manna' Qattan, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bacaannya dianggap sebagai ibadah.
2. Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni (wft 1390 H) mandefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang tiada tandingannya yang bernilai mu'jizat, diturunkan kepada nabi terakhir (khatam al-anbiya' = خاتم الانبياء) dengan perantara malaikat

[35] Muchotob hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, (Wonosobo: Gama Media, 2003), hlm. 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jibril yang tertulis pada pada mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan bacaannya termasuk ibadah, yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.

3. Menurut Al-Suyuthi menerangkan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang tidak ditandingi oleh penentangannya walau hanya sekedaar satu surat.

4. Para ahli agama (Ahli Ushul) berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah nama bagi kalamAllah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf.[36]

Dengan definisi tersebut diatas sebagaimana dipercaya Muslim, firman Allah yang diturunkan kepada nabi selain Nabi Muhammad SAW, tidak dinamakan al-Qur'an seperti kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, atau kitab Injil yang diturunkan kepada umat Nabi Isa. Demikian pula kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membacanya tidak dianggap sebagai ibadah, seperti hadits qudsi, tidak termasuk al-Qur'an.

Dari penjelasan diatas tentang apa itu Ta'lim dan Al Qur'an, dapat kita fahami bahwa Ta'limul Qur'an adalah sebuah aktifitas penyampaian pengetahuan terhadap hal – hal yang berhubungan dengan Al Qur'an, seperti halnya cara membaca Al qur'an dengan baik dan benar yang sering kita kenal dengan ilmu Tajwid.

b. Metode Pembelajaran Ta'limul Qur'an (TQ)

[36] M. Syakur, *Op.Cit*, hlm. 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran. Dalam hal ini akan dipaparkan metode pembelajaran secara uumum dan metode pembelajaran secara khusus pada Ta'limul Qur'an.

Metode pembelajaran secara umum

Model Pembelajaran menurut Joyce dan Weil adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk Kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang),merancang bahan-bahan pelajaran,dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain.[37]

Metode secara harfiah adalah"cara" Dalam pemakaian yang umum,metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dalam dunia psikologi, metode berarti prosedur sistematis (tata cara yang berurutan) yang biasa digunakan untuk menyelidiki fenomena (gejala-gejala) kejiwaan seperti metode klinik,metode eksperimen,dan sebagainya.[38]

---

[37] Rusman, *Model-model Pembelajaran*,(Cet, IV;Jakarta:Grafindo Persada,20011), h. 132

[38] Muhibbin Syah,*Psikilogi Pendidikan*,(Cet,14;Bandung:Remaja Rosdakarya,2009), h. 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Hasan Langgulung mendefenisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan[39]

Selain metode,dan pendekatan pembelajaran terdapat juga istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan,yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efesien?

Dengan demikian,sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memerhatikan kondisi dan situasi. Misalnya berceramah pada siang hari dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah itu dilakukan pada pagi hari dengan jumlah yang terbatas.[40]

Selanjutnya yang dimaksud dengan metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan,khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.[41]

Syarat-syarat yang harus diperhatikan seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif,minat atau gairah belajar siswa.
2. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut,seperti melakukan inovasi dan eksporasi.

---

[39] Hasan langgulung,*Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna,1985), h. 79
[40] Wina Sanjaya,*Strategi Pembelajaran*,(Cet, IV ; Jakarta: Kencana Penada Media Grup,2008), h. 127
[41] *Ibid*, h. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode yang digunaka harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
5. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memporoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari[42]

Model dan metode dalam mengajar

Robert Glaser telah mengembangkan suatu model pengajaran yang membagi proses belajar mengajar dalam empat komponen yaitu :

1. Instruktional Objektivites
2. Entering Behavior
3. Intruktional Procedur
4. Performance assessement

Instruktional Objektivites ialah tujuan pengajaran,semua kualifikasi yang diharapkan dimiliki peserta didik bila ia telah mengikuti kegiatan belajar mengajar tertentu.

Entering Behavior. Bagian ini harus menggambarkan tingkat kemampuan peserta didik sebelum pengajaran dimulai.untuk itu perlu diadakan pretest. Bagian ini juga harus menjelaskan juga apa-apa yang dipelajari oleh peserta didik

[42] Ahmad Sabri, *Strategi belajar Mengajar*,(Cet,II; Ciputat: PT. Ciputat Press,2007), h. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya, kemampuan intelektualya, kesediaan motivasinya, determinan sosial yang mempenaruhi situasi belajarnya.

Intruktional Procedure. Bagian ini berkenaan dengan perencanaan proses belajar mengajar. Bagian ini harus menjelaskan langkah-langkah interaksi dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Performance Assesment yaitu bagian atau tahapan evaluasi untuk mengetahui apakah prose belajar mengajar tercapai.[43]

Guru atau pendidik adalah seorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik itu dari aspek jasmani dan rohaniahnya agar ia mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan sebagai individu dan juga makhluk sosial.[44]

Pada prinsipnya,tidak satupun metode mengajar yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap bidang studi. Mengapa? Karena, setiap metode pasti memiliki keunggulan keunggulan dan kelemahan-kelemahan yang khas. Namun kenyataan ini tidak bisa dijadikan argumen mengapa seorang guru gagal dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar.

Sebaliknya guru yang profesional dan kreatif justru hanya akan memilih metode mengajar yang lebih tepat setelah menetapkan topik pembahasan materi dan tujuan pelajaran serta jenis kegiatan belajar siswa yang dibutuhkan.

---

[43] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan agama Islam*,(Cet,IV; Jakarta: Kalam Mulia), h. 151-152
[44] Madyo Ekosusilo,*Dasar-dasar Pendidikan*,(Semarang:Effhar Offset,1998), h.51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya adalah disesuaikan pula dengan tuntunan berhadapan dengan peserta didiknya, ia harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya itu supaya mudah diterima. Tidaklah cukup dengan bersikap lemah lembut saja. Ia harus memikirkan metode-metode yang akan digunakannya,seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik,efektivitas penggunaaan metode dan sebagainya.[45]

Untuk menggambarkan karakteristik metode-metode mengajar tadi, berikut ini penyusun buatkan tabel perbandingan yang berisi beberapa metode pokok mengajar sebagai contoh

Metode	Sifat materi	Tujuan	Keunggulan	Kelemahan
Ceramah	Informatif, Faktual	Pemahaman, Pengetahuan	Lebih banyak Materi tersaji	Kelemahan siswa secara pasif
Demonstrasi	Prinsipal,Faktual,Keterampilan	Pemahaman Aplikasi	Siswa berpengalaman dan berkesan mendalam	Lebih Banyak Alat dan Biaya
Diskusi	Prisipal, Konseptual	Pemahaman,Analisis	Siswa aktif,berani	Meboroskan waktu,

[45] Ramayulis, *Op. Cit*, h. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Keterampilan	Sintesis,Evaluasi, Aplikasi	dan kritis	Didomonasi Siswa pintar[46]

Mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tak pernak luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena keeratan hubungan antara keduanya. Sebagian orang menganggap mengajar hanya sebagian salah satu alat atau cara dalam menyelenggarakan pendidikan,bukan pendidikan itu sendiri. Konotasinya jelas,karena mengajar hanya salah satu cara mendidik maka pendidikan pun dapat berlangsung tanpa pengajaran. Anggapan ini muncul karena adanya asumsi tradisional yang menyatakan bahwa mengajar itu merupakan kegiatan seorang guru hanya menumbuhkembangkan ranah cipta murid-muridnya,.[47]

Guru adalah orang yang paling penting statusnya di dalam kegiatan belajar mengajar karena guru memegang tugas yang amat penting,yaitu mengatur dan mengemudikan bahtera kelas. Bagaimana situasi kelas berlangsung merupakan hasil kerja guru. Suasana kelas dapat "hidup" siswa belajar tekun tanpa merasa terkekang. Atau sebaliknya,suasana kelas "suram"siswa belajar kurang bersemangat dan diliputi rasa takut,itu semua sebagai akibat dari hasil pemikiran dan upaya guru.[48]

---

[46] Roestiyah, *Ibid*, h. 34
[47] Muhibbin Syah,*Op.Cit*, h. 177

[48]Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Cet, 9 ; Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 293

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunnakan pendekatan secara arif dan bijaksana,bukan sembarang yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Guru merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Bagaimana pun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya,maka kurikulum itu sebagai suatu alat pendidikan.[49]

Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik yang lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai sebagai individu dengan segala perbedaan,sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.

Ada beberapa pendekatan yang dilakukan oleh guru untuk membantu memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

a. Pendekatan individual

Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini. Dengan kata lain,guru harus melakukan pendekatan individual

[49]Abd.Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, (Cet, II ; Yogyakarta : Graha Guru,2009), h. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam strategi belajar mengajarnya. Bila tidak,maka strategi belajar tuntas yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik tidak pernah menjadi kenyataan.

b. Pendekata Kelompok

Dengan pendekatan kelompok diharapkan dapat ditumbuhkembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendali kan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing- masing,sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas.

c. Pendekatan Bervariasi

Dalam mengajar,guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu yang relatif lama. Bila terjadi perubahan kelas,sulit menormalkannya kembali.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru bisa saja membagi anak didik ke dalam beberapa kelompok belajar. Tetapi dalam hal ini,terkadang diperlukan juga pendapat dan kemauanan anak didik. Baagaimana keinginan mereka masing-masing. Boleh jadi dalam satu pertemuan ada anak didik yang suka belajar kelompok,tetapi ada juga anak didik yang senang belajar sendiri. Bila hal ini terjadi,maka ada dua kemungkinan yang terjadi yaitu, belajar dalam kelompok dan belajar sendiri,terlepas dari kelompok tetapi masih berada pada pengawasan dan bimbingan guru.

d. Pendekatan Edukatif

Guru yang hanya mengajar di kelas,belum dapat menjamin terbentuknya kepribadian anak didik yang berakhlak mulia. Demikian juga halnya guru yang mengambil jarak dengan anak didik. Kerawanan hubungan guru dengan anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik disebabkan kemunikasi antara guru dengan anak didik kurang berjalan harmonis. Kerawanan hubungan ini menjadi kendala bagi guru untuk melakukan pendekatan edukatif kepada anak didik yang bermasalah.[50]

Pengajaran efektif bisa dirumuskan sebagai pengajaran yang berhasil mewujudkan pembelajaran oleh para murid sebagaimana dikehendaki oleh guru. Pada hakekatnya ada dua elemen sederhana dalam pengajaran efektif :

1. Guru harus secara pasti memiliki ide yang jelas terkait pembelajaran yang hendak disampaikan.
2. Pengalaman belajar dibangun dan diberikan untuk mewujudkan hal tersebut.[51]

Sejumlah studi telah mengeksplorasi pandangan para murid mengenai guru dan pengajaran. Pada umumnya,gambaran yang muncul adalah bahwa murid memandang guru yang baik sebagai seorang yang :

1. Menciptakan lingkungan belajar yang tertib.
2. Menerangkan pekerjaan yang harus dilaksanakan dan siap membantu
3. Bersahabat dan memberikan dorongan.[52]

Selain itu,guru yang baik sering dipotret oleh para murid sebagai guru yang menggunakan beragam metode mengajar dan aktivitas belajar, mempraktekkan beraneka keahlian untuk menjaga minat murid dan menyelesaikan persoalan disiplin dengan siap, dan mengelola pelajaran sedemikian rupa sehingga murid bisa menekuni apa yang dikehendaki oleh guru.

---

[50] Aswan Zain, *Strategi belajar mengajar*,(Cet, III;Jakarta:PT. Rineka Cipta,2006), h.54-58

[51] Chris Kyriacou, *Efective Teaching*,(Cet,I;Bandung:Nusa Media,2009), h. 15

[52] *Ibid*, h. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ujung lainnya ada studi-studi yang berusaha membeberkan secara detail berbagai atribut yang menjadi karakteristik pelajaran,dan kemudian menjajaki sejauh mana masing-masing karakteristik ini terkait dengan pengukuran efektivitas (kriteria yang digunakan bisa berkisar dari persepsi guru tentang arti pentingnya hingga hasil yang diperoleh murid dalam tes prestasi pendidikan terstandarisasi). Misalnya studi oleh Haydn meneliti pandangan para murid sekolah menengah tentang kualitas pedagogis, guru yang dirasa berpengaruh positif terhadap sikap mereka menuju pembelajaran. Empat kualitas yang berperingkat tinggi adalah :

1. Benar-benar memahami isi pelajaran
2. Menerangkan dengan baik
3.Membuatnya menarik
4.Bisa dengan baik menghentikan murid yang mengganggu jalannya pelajaran[53]

Ketika para murid ditanya tentang karakteristik pribadi guru yang mereka rasa berpengaruh positif terhadap sikap mereka menuju pembelajaran,empat kualitas yang paling tinggi nilainya adalah :

1. Berbicara secara normal
2.Bersahabat
3.Antusias terhadap pelajaran
4.Memiliki rasa humor.[54]

[53] Muhibbin Syah, *Op. Cit*, h. 192
[54] *Ibid*,h. 174-175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Macam- macam Metode dalam mengajar

Ada empat macam metode mengajar yang dipandang representatif dan dominan dalam arti digunakan secara luas sejak dahulu hingga sekarang pada setiap jenjang pendidikan formal. Tiga dari empat metode mengajar tersebut bersifat khas dan mandiri, sedangkan yang lainnya merupakan kombinasi antara satu metode dengan metode yang lainnya. Metode campuran ini disebut saja metode plus bersifat terbuka, artinya setiap guru yang profesional dan kreatif dapat momodifikasi atau merekayasa campuran metode tersebut sesuai dengan kebutuhan. Merekayasa metode plus bukanlah hal yang dianggap tabu dalam dunia pendidikan modern, asal tidak menyimpang dari prinsip-prinsip psikologi didaktis yang telah diakui keabsahannya dalam dunia pendidikan.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah, penerangan dan penututan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Dengan kata lain dapat pula dimaksudkan, bahwa metode ceramah atau lecturing itu adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya. Dalam memperjelas penuturan/penyajian,guru dapat menggunakan alat-alat bantu,seperti bendanya,gambarannya,sket,peta dan sebagainya.[55]

Metode ceramah dikenal juga sebagai metode kuliah karena umumnya banyak dipakai diperguruan tinggi.metode ini banyak sekali dipakai, karena ini mudah dilaksanakan. Nabi muhammad dalam memberikan pelajaran terhadap ummatnya banyak mempergunakan metode ceramah.

---

[55] Ruslan Latief,*Cara Belajar siswa Aktif*,(Fakultas Tarbiyah IAIN Iman Bonjol;Padang,1985),h. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian dari kenyataan sehari hari ditemukan beberapa kelemahan metode ceramah tersebut. Kelemahan kelemahan itu antara lain :

1. Membuat siswa pasif
2. Mengandung unsur paksaan kepada siswa
3. Menghambat daya kritis siswa.[56]

Dalam pengajaran yang meegunakan metode ceramah,perhatian terpusat pada guru,sedangkan para siswa hanya menerima secara pasif, mirip anak balita atau anak bayi yang sedang di suapi. Dalam hal ini timbul kesan bahwa siswa hanya sebagai objek yang selalu menganggap benar apa-apa yang disampaikan guru. Padahal posisi siswa selain dari pada penerima pelajaran ia juga menjadi subjek pengajaran dalam arti individu yang berhak untuk aktif untuk mencari dan memperoleh sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.[57]

Untuk mengurangi kelemahan-kelemahan tadi, metode ceramah perlu didukung dengan alat-alat pengajaran seperti:gambar,lembar peraga,video,tape recorder,dan sebagainya.

Menurut Prof. H. Mahmud Yunus dalam bukunya"Sejarah Pendidikan Islam",sebagai berikut :

Cara Nabi menyiarkan agama Islam ialah dengan jalan berpidato dan bertablig di tempat-tempat yang ramai dikunjungi orang seperti dipasar Ukaz terutama musim haji. Ketika itu banyak dari suku-suku arab datang berkunjung ke

---

[56] Zakiyah Drajat,*Metodik khusus pengajaran agama Islam*,(Cet,II;Jakarta: Bulan Bintang,1985), h. 201

[57] Muhibbin Syah, *Op. Cip.* h. 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota Mekkah. Begitu pula nabi menyiarkan Agama Islam membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi petunjuk dan pengajaran kepada umum.[58]

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu,atau untuk merampungkan keputusan bersama.[59]

Teknik diskusi merupakan teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman,informasi, memecahkan masalah,dapat terjadi juga semuanya aktif,tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja. Metode diskusi ada kebaikan dan kekurangannya,antara lain :

a. Kebaikan Metode Diskusi

1. Merangsang kreativitas anak dalam bentuk ide
2. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
3. Memperluas wawasan
4. Membina untuk terbiasa bermusyawah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

b. Kekurangan Metode Diskusi

1. Pembicaraan terkadang menyimpang,sehingga memerlukan waktu yang panjang.

---

[58] Mahmud Yunus,*Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mutiara,2001),h. 7

[59] Ahmah Sabri, *Op. Cit*, h. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar
3. Peserta mendapat informasi yang terbatas
4. Mungkin dikuasai oleh oraang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.[60]

Mengingat adanya kelemahan-kelemahan di atas maka guru yang berkehendak menggunakan metode diskusi sebaiknya terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatunya dengan rapi dan sistematis. Kecuali itu guru juga dianjurkan untuk terus menerus memantau dan mendorong seluruh siswa partisipan untuk menyumbangkan buah pikirannya secara bebas. Dalam hal ini peran seorang guru sebagai pendorong dan pemberi semangat terutama peserta didik yang tergolong kurang pintar atau pendiam.

3. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses,situasi atau benda tertentu, baik yang sebernarnya atau sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru.[61]

Berikut ini ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan metode domnstrasi, Antara lain :

a. Kelebihan metode demontrasi

1. Melalui metode demonstrasi terjadi verbalisme akan dapat dihindari, seban siswa disuruh langsung memerhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.

---

[60] *Ibid*, h. 55
[61] Wina Sanjaya, *Op. Cit*, h. 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
3. Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kexataan. Dengan demikian siswa akan meyakini kebenaran materi pembelajaran.

b. Kelemahan metode demonstrasi

1. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demostrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi, bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, hingga dapat memakan waktu yang banyak.
2. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
3. Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru di tuntut untuk bekerja lebih profesional. Disamping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa[62]

4. Metode Ceramah Plus

Meskipun metode ceramah sering dianggap biang keladi yang menimbulkan penyakit “verbalisme” dan budaya “bungkam” di kalangan pelajar, namun kenyataannya metode tersebut masih populer dimana-mana. Hanya, sebelum

[62] Wina Sanjaya,*Op. Cit*, h. 152-153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode itu itu digunakan guru tentu perlu melakukan modifikasi atau penyesuaian seperlunya. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam memodifikasi atau menyesuaikan metode ceramah, antara lain adalah dengan kiat pemaduan (kombinasi) antara metode tersebut dengan metode-metode lainnya. Dari kiat pemaduan ini kita dapat memunculkan ragam metode ceramah baru yang berbeda dari aslinya, atau sebut saja "metode ceramah plus".

Metode ceramah plus tersebut dapat terdiri atas banyak metode campuran. Namun dalam kesempatan ini hanya tiga macam metode ceramah plus yang akan menyusun sajikan.

5. Metode Ceramah Plus Tanya Jawab dan tugas (CPTT)

Seperti yang telah disinggung dalam uraian-uraian sebelumnya, metode ceramah ternyata baru akan membuahkan hasil pembelajaran yang memuaskan apabila didukung oleh metode lain di samping alat-alat peraga yang sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, perlu adanya gagasan penganekaragaman metode ceramah plus, antara lain seperti metode "ceramah plus tanya jawab dan tugas" (CPTT) ini.

Dipandang dari sudut namanya saja metode tersebut jelas merupakan kombinasi antara metode ceramah, metode tanya jawab dan pemberian tugas. Implementasi (cara melaksanakan) metode campuran ini idealnya dilakukan secara tertib, yakni:

1) Penyampaian uraian materi oleh guru;
2) Pemberian peluang bertanya jawab antara guru dan siswa;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pemberian tugas kepada para siswa[63]

6. Metode Ceramah Plus Diskusi dan tugas (CPDT)

Berbeda dengan aplikasi metode ceramah plusyang pertama, metode CPDT ini hanya dapat dilakukan secara tertib sesuai dengan urutan pengkombinasiannya. Maksudnya pertama tama guru menguraikan materi pelajaran, kemudian mengadakan diskusi, dan akhirnya memberi tugas.

Penyelenggaraan uraian/ceramah dalam konteks metode ceramah plus ini dimaksudkan untuk memberikan informasi atau penjelasan mengenai pokok bahasan dan topik atau agenda masalah yang akan didiskusikan. Jadi, pada tahap ini guru menjalankan fungsinya sebagai indikator (pemberi masalah yang harus dibicarakan dalam forum diskusi). Sudah tentu, alokasi waktu ceramah hjarus di atur sedemikian rupa agar kegiatan diskusi memeroleh waktu yang cukup. Pengaturan alokasi waktu ini sangat penting untuk perhatian guru, karena akan mempengaruhi jalannya diskusi yang akan dilaksanakan siswa yang mungkin akan tergesa-gesa, kalau waktunya kurang memadai.

7. Metode Ceramah plus Demonstrasi dan pelatihan (CPDP)

Dilihat dari sudut namanya, metode ceramah plus ke tiga ini merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan memeragakan dan latihan (drill). Metode CPDP ini sangat berguna bagi PMB bidang studi atau materi pelajaran yang berorientasi pada keterampilan jasmaniah (kecakapan ranah karsa) siswa. Walaupun demikian, sebelum para siswa mempelajari/melatih kecakapan ranah karsa, terlebih dahulu mereka perlu

[63] Muhibbin Syah, *Op. Cit*, h. 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari/melatih kecakapan ranah cipta mereka berupa pemahaman mengenai konsep, proses, dan kiat melakukan keterampilan ranah karsa tersebut.

Oleh karena itu, aplikasi metode Ceramah Plus Diskusi dan Pelatihan ini, lebih kurang sama dengan aplikasi metode CPDT, yaitu harus dilakukan secara tertib sesuai dengan urutannya. Namun jika diperlukan, guru dapat memberi ceramah singkat berupa penjelasan tambahan sesuai pelatihan.

Tujuan utama dalam metode ceramah plus ini adalah untuk menjelaskan konsep-konsep keterampilan jasmaniah yang terdapat dalam materi-materi pelajaran keterampilan tertentu, seperti: seni tari, seni suara, dan olahraga. Selain itu, ceramah dalam konteks metode ceramah plus CPDP ini dapat pula digunakan untuk menjelaskan keterampulan praktis yang ada dalam pelajaran agama (Islam), umpamanya keterampilan berwudhu dan shalat.

Dampak yang ditimbulkan dengan model dan meode mengajar

Untuk melakukan perubahan dalam proses pendidikan, maka dibutuhkan model dan metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik. Hal ini penting sebab ada pengaruh model dan metode pembelajaran terhadap prestasi belajar anak didik. Pengaruh model dan metode pembelajaran terhadap prestasi belajar dapat dilihat secara berkesinambungan sebab pendidikan adalah proses.

Tidak heran jika di dalam proses pendidikan dan pembelajaran, model dan metode harus dikuasai oleh guru. Semakin menguasai model dan metode mengajar, semakin jelas pengaruh pembelajaran terhadap prestasi belajar anak didik. Tetapi kita harus pula memperhatikan kondisi anak didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru harus mampu untuk memilih dan memilah model dan metode yang sesuai dengan kondisi anak didiknya. Pengaruh model dan metode pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa menunjukkan keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

Model dan metode yang tepat akan menyebabkan anak didik merasa nyaman dan berkonsentrasi pada saat proses belajar. Mereka merasa ada kesinergisan antara proses di luar dan di dalam dirinya. Hal ini menyebabkan anak didik lebih konsen mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran.[64]

Metode pembelajaran al-Qur'an

Prinsip pembelajaran membaca al-Qur'an pada dasarnya dilakukan dengan bermacam-macam metode. Metode itu adalah sebagai berikut :

1) guru membaca terlebih dahulu, kemudian disusul murid. Dengan metode ini guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. sedangkan anak akan dapat menyaksikan dan mendengarkan langusng praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya. Metode ini diterapkan oleh Nabi kepada sahabatnya.

2) murid membaca di depan guru, sedangkan guru menyimaknya.

Metode ini dikenal dengan istilah "sorogan" (bahasa Jawa) atau "'ardul qira'ah" atau setoran bacaan. Metode ini dipraktikkan oleh Rasulullah SAW bersama dengan malaikat Jibril as ketika dites bacaan al-Qur'an di bulan Ramadhan.

[64] Rusman, *Op. Cit*, h. 281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) guru mengulang-ulang bacaan, sedang murid menirukan kata-perkata dan perkalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.[65]

Selain metode di atas dalam mengajarkan membaca dan menulis huruf arab terutama al-Qur'an, menurut Syeikh Mustafa seorang guru hendaknya mengikuti metode-metode berikut :

1) mendengarkan bacaan anak dan memperhatikan cara membacanya secara seksama

2) mengulang-ulang bacaan lebih dari satu kali

3) menerapkan metode memberi ganjaran dan sanksi terhadap anak

4) memperhatikan kemampuan anak dan kesiapannya untuk membaca dan atau menghafal al-Qur'an

5) mendorong anak untuk membaca al-Qur'an dengan tujuan ibadah dan tadabbur (merenung), menghayati kandungan makna-maknanya, perintah-perintahnya, larangan-laranganya, janji-janjinya, dan ancaman-ancamannya.[66]

Di antara metode khusus yang dapat digunakan untuk mempermudah siswa dalam membaca al-Qur'an antara lain:

---

[65] Ahmad Syarifuddin, *Mendidikan Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai al-Qur'an,* (Jakarta: Bina Insani, 2004), 81.

[66] Asy-Syeikh Mustafa, *Manhaj Pendidikan* . . ., 136-137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Metode Talaqqi (musyafahah/meniru)

Yaitu metode pembelajaran al-Qur'an dimana guru dan murid berhadap-hadapan secara langsung. Pembelajaran membaca al-Qur'an dengan cara guru membaca terlebih dahulu, kemudian disusul siswa. Dengan penyampaian seperti ini guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak dapat melihat dan menyaksikan langsung praktek keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya, yang disebut musyafahah[67]

Talaqqi adalah salah satu metode untuk mengetahui sesuatu atau bisa di katakan talaqqi merupakan salah satu metode pembelajaran zaman dulu yang ada hingga saat ini. Talaqqi adalah salah satu metode mengajar peninggalan Nabi Muhammad SAW yang terus menerus dilakukan oleh orang-orang setelah Nabi SAW, para sahabat, tabi'in, hingga para ulama bahkan pada zaman sekarang terutama untuk daerah Arab seperti Mekkah, Madinah dan Mesir.

Sudah menjadi hal yang *Masyhur* di kalangan mahasiswa Al- Azhar Mesir terutama tentang cara belajar dengan cara talaqqi, yaitu cara pertemuan guru dan murid secara ***face to face,*** dari situ para mahasiswa mengambil pelajaran di samping belajar di universitas masing-masing. Disini kita tidak membahas lebih dalam tentang apa itu talaqqi tetapi kita akan sejenak memutar ulang tentang sejarah pengajaran Rasulullah kepada sahabat yang banyak beliau melalui melalui metode talaqqi.

[67] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis dan Mencintai*. . . , 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di lihat dari sistem mengajarnya,maka ada dua macam kategori talaqqi. *Pertama*, seorang guru membaca atau menyampaikan ilmunya di depan murid-muridnya sedang para murid menyimaknya, yang mungkin di akhiri dengan pertanyaan-pertanyaan. *Kedua*, murid membaca di depan guru lalu guru membenarkan jika ada kesalahan dalam bacaan murid. Di zaman Nabi sendiri talaqqi kedua hanya bisa digunakan dalam membaca Al-Quran, yaitu para sahabat membaca Al-Quran didepan Nabi SAW lalu Nabi mendengarkan dan membenarkannya jika ada kesalahan karena pada waktu itu belum ada bacaan dan para sahabat hanya fokus pada menghafal Al-Quran dan belum mengerti membaca dan menulis, sedangkan dalam metode pembelajaran, Nabi SAW lebih menggunakan metode talaqqi yang pertama, yaitu Nabi SAW menyampaikan didepan para sahabat sedang para sahabat mendengarkannya.[68]

Ada beberapa kelebihan dari metode talaqqi, yang dalam hal ini sudah dilalui oleh Rasulullah SAW dalam mendidik sahabatnya. Kita akan bahas beberapa point penting tentang kelebihan talaqqi yang tentunya berdasarkan apa yang terjadi di zaman Rasulullah.[69]

1. Talaqqi memudahkan pengajar mengawasi murid dan membimbing mereka secara langsung. Dari Abdullah ibnu Mas'ud Ra berkata : "Lelaki dari golongan kami apabila mempelajari sepuluh ayat maka tidak akan

---

[68] Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih* (*Sinar Ajaran Muhammad)* — Gema Insani Press

[69] http://shibghatulla.blogspot.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melewatinya sampai dia mengetahui maknanya dan mengamalkannya. Dan dari Abu abdirrahman assilmi : “ Menceritakan kepada kami orang-orang yang membacakan kepada kami Al- Quran bahwasanya mereka membaca Al-Quran bersama Nabi SAW dan apabila mereka mempelajari sepuluh ayat maka tidak melewatinya sampai mereka mengamalkan apa yang ada didalamnya.

Dari sini kita bisa melihat salah satu kelebihan dari talaqqi, Rasulullah dalam mengajari para sahabat, beliau mengajarkan Al- Quran dengan cara pertemuan secara langsung dan menyampaikannya pada hari-hari tertentu, dan Rasulullah sangat teliti tentang perkembangan sahabat melalui pertemuan itu. Berbeda dengan cara belajar sekarang seperti melalui media internet, yang seorang guru tidak secara langsung bertemu murid, sehingga guru hanya mentitik beratkan pada tugas dan IQ murid, dan selebihnya guru tidak mengetahui tentang kepribadian murid-muridnya, tetapi Islam terutama cara mengajar Rasulullah berbeda, karna Rasulullah mengerti bahwa karakter itu penting di samping ilmu yang tinggi.

Kita juga tidak boleh melupakan bahwa Al-Quran juga di sampaikan kepada Nabi yang salah satunya melalui jalur talaqqi dari Malaikat Jibril, bahkan setiap tahun Nabi mengulang hafalan Al-Quran yang telah di turunkan kepada beliau di depan Malaikat Jibril.

Ini lah metode Nabi Muhammad SAW dalam mengajar, Nabi Muhammad dengan metode ini lebih leluasa mengawasi perkembangan para sahabat, tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya para sahabat tapi Nabi juga mengajari para shahabiyah tentang agama Islam dengan pertemuan pada hari- hari tertentu, dalam sebuah hadits, dari abu sa'iid berkata : Kaum wanita berkata kepada Nabi SAW : " Para laki-laki telah mengalahkan kami, maka jadikan lah untuk kami hari darimu, maka Nabi SAW menjanjikan kepada mereka di salah satu hari dimana mereka akan bertemu, lalu Nabi menasehati dan memerintah mereka di hari itu. (HR. Bukhori)

1. Talaqqi memudahkan pengajar memilih cara yang tepat dalam menyampaikan ilmu, karna dengan bertemu langsung antara guru dan murid, membuat guru lebih mudah mengenali kepribadian murid.
2. Keberadaan talaqqi merupakan bagian penting dalam penyebaran agama Islam, karna ada bagian yang tidak bisa di miliki oleh metode-metode pengajaran lainnya seperti saling mengerti antara guru dan murid, dll.

Metode ini cocok digunakan untuk tahap awal, proses pengenalan kepada anak-anak pemula, sehingga siswa mampu mengekspresikan bacaan-bacaan huruf hijaiyah secara tepat dan benar.

2) Metode Iqra'

Cara belajar dengan model Iqra' ini pernah dijadikan proyek oleh Departemen Agama RI sebagai upaya untuk mengembangkan mint abaca terhadap al-Qur'an. Secara umum pembelajaran dengan metode Iqra' adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) adanya buku yang mudah dibawa dan dilengkapi dengan beberapa petunjuk teknis pembelajaran bagi guru.

b) cara belajar siswa Aktif (CBSA)

c) Bersifat privat (individual).

d) Guru mengajar dengan pendekatan yang komunikatif.

e) penggunaan system pembelajaran yang variatif dengan cerita dan nyanyian religious.

f) menggunakan bacaan secara langsung sehingga lebih mudah diingat

g) sistematis dan mudah diikuti: pembelajaran dilakukan dari yang mudah ke yang sulit, dari yang sering didengar dan mudah diingat ke yang sulit didengar dan diingat.

h) buku Iqra' bersifat fleksibel untuk segala umur. [70]

Kelebihan metode *Iqra'*:

1) Adanya buku (modul) yang mudah dibawa dan dilengkapi oleh beberapa petunjuk teknis pembelajaran bagi guru serta pendidikan dan latihan guru agar buku iqra' ini dapat dipahami dengan baik oleh guru, para guru dapat menerapkan metodenya dengan baik dan benar.
2) Cara Belajar siswa aktif (CBSA). Menuntut siswa yang aktif bukan guru. Siswa diberikan contoh huruf yang telah diberi harakat sebagai pengenalan di lembar awal dan setiap memulai belajar siswa dituntut untuk mengenal huruf *hijaiyah* tersebut. Pada permulaan, siswa langsung membaca huruf-huruf tersebut secara

[70] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Maysarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), 104-105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpisah-pisah untuk kemudian dilanjutkan ke kata dan kalimat secara *gradual*. Jika terjadi kesalahan baca, guru memberikan kode agar kesalahan tersebut dibenarkan sendiri dengan cara mengulang bacaan.

3) Bersifat privat (i*ndividual).* Setiap siswa menghadap guru untuk mendapatkan bimbingan langsung secara individual. Jika pembelajaran terpaksa dilakukan secara kolektif maka guru akan menggunakan buku Iqra' klasikal. Dapat diterapkan secara klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun kelompok dengan cara tutor sebaya (siswa yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang jilidnya masih rendah).
4) Menggunakan sistem asistensi, yaitu santri yang lebih tinggi tingkat pembelajaranya membina siswa yang berada di bawahnya. Meski demikian proses kelulusan tetap ditentukan oleh guru dengan melalui ujian.
5) Guru mengajar dengan pendekatan yang komunikatif, seperti dengan menggunakan bahasa peneguhan saat siswa membaca benar, sehingga siswa termotivasi, dan dengan teguran yang menyenangkan jika terjadi kesalahan.
6) Penggunaan sistem pembelajaran yang variatif dengan cerita dan nyanyian religius sehingga siswa tidak merasa jenuh.
7) Menggunakan bahasa secara langsung sehingga lebih mudah diingat. Selain itu siswa tidak diperkenalkan huruf hijaiyah terlebih dahulu dengan asumsi menyita banyak waktu, dan menyulitkan siswa. Oleh karena itu metode Iqra' bersifat praktis sehingga mudah dilakukan.
8) Sistematis dan mudah diikuti: pembelajaran dilakukan dari yang mudah ke yang sulit; dari yang sering didengar, yang mudah diingat ke yang sulit didengar dan diingat.
9) Buku dengan metode ini bersifat fleksibel untuk segala umur dan bukunya mudah di dapat di toko-toko.

3) Metode Tilawati

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs.H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA, antara lain : Mutu Pendidikan Kualitas santri lulusan TK/TP Al Qur'an belum sesuai dengan target. Kualitas santri lulusan TK/TP Al Qur'an belum sesuai dengan target. Metode Pembelajaran Metode pembelajaran masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sehingga proses belajar tidak efektif. Pendanaan Tidak adanya keseimbangan keuangan antara pemasukan dan pengeluaran. Waktu pendidikan Waktu pendidikan masih terlalu lama sehingga banyak santri drop out sebelum khatam al-Qur'an Kelas TQA Pasca TPA TQA belum bisa terlaksana.

Metode Tilawati mempunyai keunggulan memberikan jaminan kualitas bagi santri-santrinya, antara lain :

a) Santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.

b) Santri mampu membenarkan bacaan Al-Qur'an yang salah.

c) Ketuntasan belajar santri secara individu 70 % dan secara kelompok 80%.

Prinsip-prinsip pembelajaran Tilawati :

a) Disampaikan dengan praktis.

b) Menggunakan lagu Rost.

c) Menggunakan pendekatan klasikal dan individu secara seimbang.[71]

---

[71] Abdurrohmim Hasan, Muhammad Arif dan Abdur Rouf, *Strategi Pembelajaran al-Qur'an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren al-Qur'an Nurul Falah Surabaya, 2010), 13-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode Baghdadiyah

Metode ini disebut juga dengan metode “ Eja “, berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Tidak tahu dengan pasti siapa penyusunnya. Dan telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air. Secara dikdatik, materi-materinya diurutkan dari yang kongkrit ke abstrak, dari yangmudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang terinci (khusus). Secara garis besar, Qoidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkansecara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema central dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode inidiajarkan secara klasikal maupun privat.

Beberapa kelebihan Qoidah Baghdadiyah antara lain :

a. Bahan/materi pelajaran disusun secara sekuensif.

b. 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral.

c. Pola bunyi dan susunan huruf (wazan) disusun secara rapi.

d. Ketrampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri.

e. Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

Beberapa kekurangan Qoidah baghdadiyah antara lain :

a. Qoidah Baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa modifikasi kecil.

b. Penyajian materi terkesan menjemukan.

c. Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman siswa.

d. Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca Al-Qur'an

5) Metode al-Barqi

Metode al-Barqi dapat dinilai sebagai metode paling cepat membaca al-Qur'an yang paling awal. Metode ini ditemukan oleh dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya dulunya yang sekarang sudah menjadi UIN Sunan Ampel, Muhajir pada tahun 1965. Metode ini disebut juga metode ANTI LUPA karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf/ suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kemabli tanpa bantuan guru. Penyebutan anti lupa itu sendiri adalah hasil penelitian yang dilakukan oelh Departemen Agama RI.

Keuntungan yang didapat dengan menggunakan metode ini adalah :

a) bagi guru (guru mempunyai keahlian tambahan sehingga dapat mengajar dengan lebih baik)

b) bagi murid (murid merasa cepat belajar sehingga tidak merasa bosan dan menambah kepercayaan dirinya karena sudah bisa belajar dan menguasainya dalam waktu singkat hanya satu level sehingga biayanya lebih murah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) bagi sekolah (sekolah menjadi lebih terkenal karena murid-muridnya mempunyai kemampuan untuk menguasai pelajaran lebih cepat dibandingkan dengan sekolah lain). [72]

6) Metode Jibril

Secara terminology, Metode Jibril adalah metode yang dilatarbelakangi perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan al-Qur'an yang telah diwahyukan melalui malaikat Jibril. Menurut KH. M. Bashori Alwi (dalam Taufiq ar-Rohman) sebagai pencetus metode Jibril, bahwa teknik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau lanjutan ayat atau waqaf. Lalu ditirukan oleh seluruh murid yang mengaji.

Metode ini mempunyai keunggulan yang tidak jauh berebda denga metode Talaqqy yakni, memudahkan pengajar mengawasi murid dan membimbing mereka secara langsung. Dari Abdullah ibnu Mas'ud Ra berkata : "Lelaki dari golongan kami apabila mempelajari sepuluh ayat maka tidak akan melewatinya sampai dia mengetahui maknanya dan mengamalkannya. Dan dari Abu abdirrahman assilmi : " Menceritakan kepada kami orang-orang yang membacakan kepada kami Al- Quran bahwasanya mereka membaca Al-Quran bersama Nabi SAW dan apabila

[72] Komari, Metode Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an, dari www.wahdah.or.od, 03 Nopember

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka mempelajari sepuluh ayat maka tidak melewatinya sampai mereka mengamalkan apa yang ada didalamnya.

Sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas dan tepat. Metode Jibril terdapat 2 tahap yaitu Tahqiq dan Tartil.[73]

2. **Program Unggulan Kecakapan Penerapan Ibadah (KPI)**

   a. **Pengertian kecakapan**

Pendidikan merupakan bagian dari aspek kehidupan yang harus dan pasti dijalani oleh semua manusia sejak kelahirannya, selama masa pertumbuhan dan perkembangannya sepanjang hayat. Bagaimana pun sederhananya kehidupan suatu masyarakat di dalamnya pasti terjadi proses pendidikan.

Pendidikan berjalan pada setiap saat dan pada segala tempat. Setiap orang dari kanak-kanak hingga tua mengalami proses pendidikan melalui apa yang dijumpai atau apa yang dikerjakan. Walaupun tidak ada pendidikan yang sengaja diberikan, secara alamiah setiap orang akan terus belajar dari lingkungannya.

Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia paripurna, yaitu membentuk peserta didik mempunyai sikap profesional, dewasa secara spiritual, emosional, intelektual, dan sosial, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Sedang UU No: 20 Th 2003 Bab II Pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

---

[73] M. Saidy Budairy dan Hadi Rahman, *Biografi KHM Basori Alwi;Sang Guru Quran,* (Jakarta: Yayasan Ali Murtadho, 2007), 96-99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik. Apabila dikaitkan dengan kecakapan hidup, maka pendidikan sebagai sistem yang pada dasarnya merupakan sistematisasi dari proses perolehan pengalaman.

Istilah kecakapan hidup diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya

Pendidikan kecakapan hidup lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Jelaslah bahwa yang perlu dibangun dalam pendidikan tidak hanya kemampuan akademis atau vokasional, tetapi justru lebih ditekankan pada sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan standar norma tertinggi. Oleh karena itu, secara filosofis pendidikan diartikan sebagai proses pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik, pengalaman belajar tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problema dalam kehidupan yang dihadapi. Pengalaman yang diperoleh diharapkan dapat mengilhami seseorang ketika menghadapi problema dalam kehidupan sesungguhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannyayaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan erkembangannya dimasa yang akan datang, karena kecakapan hidup merupakan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia, serta mampu memecahkan persoalan hidup dan kehidupan tanpa adanya tekanan.[74]

Tahun 2001 Pemerintah Indonesia dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional engembangkan konsep pendidikan kecakapanhidup (life skills education), yaitu suatu pendidikan yang dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, keberanian menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya.

Pendidikan yang dapat disinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, dimanapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya. Dengan bekal kecakapan hidup tersebut, diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari dan menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjukan pendidikannya.[75]

---

[74] Syarifatul Marwiyah. Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup. Jurnal Falasifa.Vol. 3, No. 1, Maret tahun 2012, h. 82.

[75] Direktorat Pembinaan Kursus Dan Kelembagaan Ditjen PLS Depdiknas, Kebijakan Program pendidikan Kecakapan Hidup, Melalui Penguatan Kursus Dan Kelembagaan PNF(Jakarta: Depdiknas, 2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode pembelajaran kecakapan penerapan ibadah (KPI)

pendidikan sebagai sebuah proses belajar memang tidak cukup dengan sekedar mengejar masalah kecerdasannya saja. Berbagai potensi anak didik atau subyek belajar lainnya juga harus mendapatkan perhatian yang proporsional agar berkembang secara optimal. Karena itulah aspek atau factor rasa atau emosi maupun ketrampilan fisik juga perlu mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang.

Sejalan dengan pengertian kognitif afektif psikomotorik tersebut, kita juga mengenal istilah cipta, rasa, dan karsa yang dicetuskan tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara. Konsep ini juga mengakomodasi berbagai potensi anak didik. Baik menyangkut aspek cipta yang berhubungan dengan otak dan kecerdasan, aspek rasa yang berkaitan dengan emosi dan perasaan, serta karsa atau keinginan maupun ketrampilan yang lebih bersifat fisik.

Konsep kognitif, afektif, dan psikomotorik dicetuskan oleh Benyamin Bloom pada tahun 1956. Karena itulah konsep tersebut juga dikenal dengan istilah Taksonomi Bloom

Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari berbagai aspek, dua diantaranya yaitu siswa dan guru. Dari segi siswa misalnya, belajar dialami sebagai suatu proses, yakni proses mental dalam menghadapi bahan belajar yang berupa keadaan, hewan, tumbuhan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku pelajaran. Dari segi guru proses belajar tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal.

Belajar merupakan proses internal yang kompleks, melibatkan ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, begitu juga dengan perkembangan sosial anak. Seyogyanya guru dapat mengatur keempat hal tersebut dalam hal acara pembelajaran yang sesuai dengan fase-fase belajar dan hasil belajar yang dikehendaki, sehingga tujuan dari pembelajaran itu sendiri dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

Keempat aspek tersebut menjadi rumusan tujuan instruksional, aspek-aspek pembelajaran tersebut menurut Bloom dan Krathwohl sebagaimana dikutip oleh Moh. Uzer Usman dalam bukunya Menjadi guru professional telah menjadi suatu klasifikasi tujuan yang memungkinkan hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar-mengajar.[76] Hal ini disadari oleh asumsi bahwa hasil belajar dapat terlihat dari keempat aspek tersebut (aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan perkembangan sosial).

Dalam makalah ini penulis mencoba menguraikan satu persatu tentang bagaimana peranan keempat aspek pembelajaran tersebut dalam meningkatkan kemampuan, kecerdasan intelekual maupun emosional, dan membantu siswa dalam menemukan bakat dan intelegensia-nya.

---

[76] Bloom dan Krathwohl dalam Moh. Uzer Usman, *Menjadi guru Professional*, Edisi kedua (Cet. XV; PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2003), h. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. **Aspek Kognitif**

Istilah "*Cognitive*" berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.[77] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kognisi adalah proses pengenalan dan penafsiran oleh seseorang; kegiatan memperoleh pengetahuan atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri.[78]

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kewajiban yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi dan efeksi yang bertalian dengan ranah rasa[79]

Ranah psikologi siswa yang paling utama adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini merupakan sumber sekaligus pengendali dari ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah Psikomotor (karsa). [80]

jadi, tidak seperti organ-organ tubuh lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan

---

[77] Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan dengan Pendekatan baru*, (Cet. XI; PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2005), h. 66
[78] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka 1988), h. 8-9
[79] *Op. Cit.*, h. 66
[80] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Cet. II; PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2003), h. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menjadi menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Sebagai menara pengontrol, otak selalu bekerja siang dan malam. Adanya kerusakan pada otak maka akan mengakibatkan kehilangan fungsi kognitif, dan tanpa adanya fungsi kognitif maka martabat manusia tidak akan jauh beda dengan hewan.

Demikian halnya orang yang menyalahgunakan kelebihan kemampuan otak untuk memuaskan hawa nafsunya, martabat orang tersebut tak akan lebh rendah dari hewan atau mungkin lebih rendah dari hewan itu sendiri. Kelompok orang yang bermartabat lebih rendah seperti ini dilukiskan dalam surah Alfurqan: 44 : " Atau Apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu). "

Selanjutnya perkembangan dan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif itu itu menurut *Loree*, dapat dideskripsikan dengan dua cara yaitu secara kuantitatif dan kualitatif.[81]

Perkembangan fungsi-fungsi kognitif secara kuantitatif

Perkembangan fungsi-fungsi kognitif seseorang dapat diketahui dengan melakukan pengukuran tes intelegensia melalui hasil studi longitudialnya Bloom, bahwa dengan berpatokan kepada hasil tes IQ pada usia 17 tahun dari sekelompok subyek, maka kita dapat membandingkan dengan hasil-hasil test IQ dari masa-masa sebelumnya yang ditempuh oleh subyek yang sama. Berikut adalah persentase perkembangan taraf kematangan dan kesempurnaan subyek tersebut sebagai berikut:

---

[81] Loree dalam Abin Syamsuddin Makmun *Psikologi Pendidikan: Perangkat sistem pengajaran modul*, (Cet. II; PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 1998), h. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Usia 1 tahun berkembang sampai sekitar 20%-nya;

b) Usia 4 tahun sekitar 50%-nya;

c) Usia 8 tahun sekitar 80%-nya;

d) Usia 13 tahun sekitar 92%-nya;

Perkembangan perilaku kognitif secara kualitatif

Piaget membagi proses perkembangan fungsi-fungsi dan perilaku kognitif itu ke dalam empat tahapan utama yang secara kualitatif setiap tahapan menunjukkan karakteristik yang berbeda-beda. Tahap perkembangan kognitif itu sebagai berikut:[82]

a) *Sensorimotor period* (0,0 – 22,0). Periode ini ditandai oleh penggunaan sensorimotorik yang intensif terhadap dunia sekitarnya. Prestasi intelektual yang dicapai dalam periode ini ialah perkembangan bahasa, hubungan tentang objek, kontrol skema, kerangka berfikir, pembentukan pengertian, pengenalan hubungan sebab-akibat.

b) *Preoperational Period* (2,0 – 7,0). Periode ini terbagi ke dalam dua tahapan yaitu: *Preconceptual* (2,0 – 4,0) dan *intuitive* (4,0 – 7,0). Periode preconceptual ditandai dengan cara berpikir yang bersifat transduktif (menarik konklusi tentang sesuatu yang khusus atas dasar hal khusus. Periode intuitif ditandai oleh dominasi pengamatan yang bersifat *egocentric* (belum memahami cara orang lain memandang objek yang sama)

[82] *Ibid*, h. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) *Concrete operational period* (7,0 – 11,0 / 12,0). Dalam periode ini anak mulai mengkonservasi pengetahuan tertentu. Perilaku kognitif yang tampak ini ialah kemampuan anak dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika meskipun masih terikat dengan objek-objek yang bersifat konkrit.

d) *Formal operational period* (11,0 / 12,0 – 14,0 / 15,0). Periode ini ditandai dengan kemampuan untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal yang tidak terikat lagi oleh objek-objek yang bersifat kongkrit.

Tokoh lain yang melakukan studi terhadap masalah ini secara mendalam adalah Jerome Bruner, ia membagi proses perkembangan perilaku kognitif ke dalam tiga periode ialah:

1) *Enactive stage*, merupakan suatu masa ketika individu berusaha memahami lingkungannya; tahap ini mirip dengan *sensorimotor period*-nya Piaget

2) *Iconic stage*, yang mendekati kepada *preoerational period*-nya Piaget

3) Symbolic age, yang juga mendekati ciri-ciri *formal operational period*-nya Piaget.

Dari beberapa proses perkembangan perilaku kognitif yang telah dideskripsikan oleh para tokoh di atas, dapat dipahami bahwa laju perkembangan intelegensia berlangsung sangat pesat pada masa remaja awal dan mencapai puncak perkembangan dicapai umumnya dipenghujung masa remaja akhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, Muh. Uzer Usman dalam bukunya Menjadi guru merdeka mengklasifikasikan tujuan kognitif atas enam bagian, yaitu sebagai berikut: [83]

1. ***Ingatan / recall***. Mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.
2. ***Pemahaman***. Mengacu kepada kemampuan memahami makna materi.aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat kemampuan berpikir yang rendah.
3. ***Penerapan***. Mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada pemahaman.
4. ***Analisis***. Mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktro penyebabnya, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan.
5. ***Sintesis***. Mengacu pada kemampuan memadukan konsep atau komponenkomponen sehingga membentuk suatu pola srtuktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berpikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya.

[83] Moh. Uzer Usman, *Op. Cit.*, h. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. ***Evaluasi***. Mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi.

Namun proses perkembangan perilaku kognitif tidak selamanya dapat berjalan mulus, karena ada beberapa faktor yang bisa menimbulkan gangguan kognitif seorang anak, diantaranya yang berhubungan dengan kelainannya sendiri dan kurangnya pengalaman akibat latar belakang anak berkelainan. Misalnya: cacat tubuh, tuli dan hambatan perkembangan tubuh membawa pengalamannya kurang bertambah, kurang diperkaya dari kebudayaan yang ada dilingkungannya, dalam keluarga yang diperhatikan atau bahkan terlalu dilindungi.[84]

2.Aspek Afektif

Menurut Haidar Putra Daulay dalam Pendidikan Islam mengatakan bahwa afektif adalah masalah yang berkenaan dengan emosi, berkenaan dengan ini terkait dengan suka, benci, simpati, antipati, dan lain sebagainya.[85]

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa yang dimaksud afektif adalah: 1). Berkenaan dengan perasaan, 2) keadaan perasaan yang memengaruhi keadaan penyakit (panyakit jiwa), 3) gaya atau makna yang menunjukkan perasaan.

Muh. Azer Usman membagi klasifikasi tujuan afektif ke dalam lima kategori yaitu:[86]

---

[84] Abu Ahmadi, Widodo Supriyono., *Psikologi belajar*, (Cet. II; PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2004), h. 58

[85] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Cet. I; Kencana: Jakarta, 2004), h. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.*Penerimaan*. Mengacu kepada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan dan memberikan respons terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan hasil belajar terendah dalam domain afektif.

2.P*emberian Respons*. Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi tersangut secara aktif, menjadi peserta, dan tertarik.

3.*Penilaian*. Mengacu pada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak, atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi sikap dan apresiasi.

4. *Pengorganisasian*. Mengacu pada penyatuan nilai. Sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nila internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup.

5. *Karakterisasi*. Mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang dengan teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini bisa ada hubungannya dengan ketentuan pribadi, sosial, dan emosi siswa.

3. Aspek Psikomotorik

Berbicara mengenai kemampuan psikomotorik, orang biasanya menganggap bahwa mencapai tujuan penguasaan keterampilan psilkomotorik jauh

[86] Moh. Uzer Usman, *Op. Cit.*, h. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih sukar daripada mencapai tujuan kognitif. Sebagian guru mengira bahwa taktik dan strategi mengajarnya juga berlainan. Kedua asumsi ini jauh berlainan, karena walaupun secara penekanan berlainan, tetapi secara garis besar prosedurnya sama saja.[87]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia psikomotorik berarti berhubungan dengan aktifitas fisik yang berkaitan dengan proses mental.[88]dalam ilmu psikologi, kata motor dapat dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimulasi/rangsangan terhadap kegiatan organ-organ fisik.[89]

Kecakapan psikomotor seorang anak tidak terlepas dari kecakapan kognitif dan juga banyak terikat dengan kecakapan afektif. Karena keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap ranah perkembangan ranah psikomotorik.[90]

Banyak contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif itu berpengaruh besar terhadap berkembangnya kecakapan psikomotor. Siswa yang berprestasi baik dalam bidang pelajaran agama misalnya sudah tentu akan lebih rajin beribadah salat, puasa dan mengaji. Dia juga tidak akan segan-segan memberi pertolongan pada orang yang memerlukan. Sebab, ia merasa memberi bantuan itu adalah kebajikan (afektif), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan

[87] Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Cet. II; CV. Rajawali: Jakarta, 1991), h. 276
[88] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit*, h. 704
[89] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru ., Op. Cit*, h.
[90] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar ., Op. Cit*, h. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebajikan tersebut berasal dari pemahaman terhadao materi pelajaran agama yang ia terima dari gurunya (kognitif).[91]

Dalam mengembangkan ranah psikomotorik seorang anak, ada empat faktor yang mendorong kelanjutan perkembangan *motor skills* anak yang juga memungkinkan campur tangan orangtua dan guru dalam mengarahkannya, yaitu:[92]

a)***Pertumbuhan dan perkembangan sistem syaraf***.

system adalah organ halus dalam tubuh yang terdiri atas struktur jaringan serabut syaraf yang sangat halus yang berpusat pada sistem jaringan syaraf yang ada di otak. Semakin baik perkembangan kemampuan sistem syaraf seorang anak, akan semakin baik dan beraneka ragam pula pola-pola tingkah laku yang dimilikinya.

b) ***Pertumbuhan otot-otot***.

Otot adalah jaringan sel-sel yang dapat berubah memanjang dan juga merupakan unit sel yang memiliki daya mengkerut. Peningkatan tegangan otot pada anak dapat menimbulkan perubahan dan peningkatan aneka ragam kemampuan dan kekuatan jasmaninya. Perubahan ini tampak sangat jelas pada anak yang sehat dari tahun ke tahun dengan semakin banyaknya keterlibatan anak tersebut dalam permainan yang bermacam-macam atau dalam membuat kerajinan tengan yang semakin meningkat kualitas dan kuantitasnya dari masa ke masa.

---

[91] *Ibid*, h. 54
[92] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru ., Op. Cit,* h. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) ***Perkembangan dan perubahan fungsi kelenjar-kelenjar endokrin***.

Kelenjar adalah alat tubuh yang menghasilkan cairan atau getah, seperti kelenjar keringat. Sedang kelenjar endokrin secara umum merupakan kelenjar dalam tubuh yang memproduksi hormon yang disalurkan ke seluruh bagian dalam tubuh melalui aliran darah. Perubahan fungsi kelenjar-kelenjar endokrin akan mengakibatkan berubahnya pola sikap dan tingkah laku seorang remaja terhadap lawan jenisnya. Dalam hal ini, orangtua dan guru seyogyanya bersikap antisipatif terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual yang tidak dikehendaki demi kelangsungan perkembangan siswa remaja yang menjadi tanggung jawabnya.

d) ***Perubahan struktur jasmani***.

Semakin meningkat usia anak akan semakin meningkat pula ukuran tinggi dan bobot serta proporsi bagian tubuh lainnya. Perubahan jasmani ini akan banyak berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan dan kecakapan *motor skills* anak. Namun, kemungkinan perbedaan hasil belajar psikomotor seorang siswa dengan siswa-siswa lainnya selalu ada, karena kapasitas ranah kognitif juga banyak berperan dalam menentukan kualitas dan kuantits prestasi-nya.

Di samping keempat faktor tersebut di atas, faktor-faktor lingkungan, alamiah sosial, kultural, nutrisi dan gizi serta latihan dan kesempatan merupakan hal-hal yang sangat berpengaruh terhadap proses dan produk perkembangan fisik dan perilaku psikomotorik[93]

[93] Abin Syamsuddin Makmun, *Op. Cit*, h. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Aspek Perkembangan Sosial

Secara potensial manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (zoom politicon), kata Plato. Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut ia harus berada dalam interaksi dengan lingkungan manusia-manusia lain. Secepat individu menyadari bahwa di luar dirinya itu ada orang lain, maka mulailah pula ia menyadari bahwa ia harus belajar apa yang semestinya ia perbuat seoerti yang diharapkan orang lain. Proses belajar untuk menjadi makhluk sosial ini disebut sosialisasi. [94]

Perkembangan sosial, dengan demikian dapat diartikan sebagai rangkaian dari perubahan yang berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial yang dewasa.

Charlotte Buhler mengidentifikasikan perkembangan sosial dalam term kesadaran hubungan *subjektif-objektif*. Proses perkembangannya berlangsung secara berirama sebagai berikut:[95]

a) Masa kanak-kanak awal (0,0 – 3,0) : subjektif
b) Masa krisis I (3,0 – 4,0) : anak-degil
c) Masa kanak-kanak akhir (4,0 – 6,0) : subjektif menuju objektif
d) Masa anak sekolah (6,0 – 12,0) : objektif
e) Masa krisis II (12,0 – 13,0) : pre-puber
f) Masa remaja awal (13,0 – 16,0) : subjektif menuju objektif
g) Masa remaja akhir (16,0 – 18,0) : objektif

[94] *Ibid*, h. 74
[95] *Ibid*, h. 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjauan tentang Kompetensi keagamaan siswa

1. Kompetensi keagamaan

a. Pengertian Kompetensi keagamaan

Tentang kompetensi ini ada beberapa rumusan atau pengertian yang perlu dicermati yaitu Kompetensi (*competence*), menurut Hall dan Jones yaitu pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perbaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Selanjutnya Richards menyebutkan bahwa istilah kompetensi mengacu kepada perilaku yang dapat diamati, yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari.[96]

Dalam UU guru dan dosen, BAB I (Ketentuan Umum) pasal 1 ayat 10 bahwa pengertian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guruatau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[97]

Kompetensi merupakan kemampuan dan kewanangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi merujuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional

[96] Masnur Muslich, KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 15

[97] Undang-undang guru dan dosen, (Bandung: FOKUSMEDIA, 2011), hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memenuhi verifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan.[98]

Guru profesional harus memiliki 4(empat) kompetensi yaitu kompetensi pedagogis, kognitif, personality, dan social. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak dan dapat bersosialisasi dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, maka guru harus:[99]

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
2. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya.
3. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
4. Mematuhi kode etik profesi.
5. Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.
8. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya, dan
9. Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.

[98] Akmal hawi, kompetensi guru pai, (Palembang: Rafah Press, 2010), hal. 4
[99] Imam Wahyudi, Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru, (jakarta: PT Prestasi Pustakatya, 2012), hal. 17-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kompetensi diartikan sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi didefinisikan sebagai kewenangan (memutuskan sesuatu). Ada juga yang mengatakan bahwa "kompetensi atau secara umum diartikan sebagai kemampuan dapat bersifat mental maupun fisik."

Sesuai dengan Undang-Undang Peraturan Pemerintah. No14 tahun 2005 pada pasal 8 mengatakan tentang kompetensi seorang guru. Ada 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.[100]

b. Jenis – jenis Kompetensi

Dalam UU guru dan dosen dalam BAB II (kompetensi dan sertifikasi) pasal 2 "guru wajib memilki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dan dijelaskan dalam pasal 3 ayat 2 kompetensi guru sebagai mana yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.[101]

Dalam penjabaran lain ke-4 kompetensi guru di atas dijabarkan sebagai berikut:

[100] Ibid, hal. 18
[101] Undang-undang guru dan dosen, op.cit, hal. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kompetensi Pedagogik

Pengertian Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi: a) pemahaman peserta didik, b) perancang dan pelaksanaan pembelajaran, c) evaluasi pembelajaran dan, d) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik.[102]

Berdasarkan pengertian seperti tersebut di atas maka yang dimaksud dengan pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa. Dapat pula diartikankompetensi pedagaogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian seperti tersebut di atas dengan kompetensi pedagogik maka guru mempunyai kemampuan-kemampuan sebagai berikut:[103]

1) Mengaktualisasikan landasan mengajar,

[102] Imam Wahyudi, Op.cit, hal. 22
[103] E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pemahaman terhadap peserta didik,

3) Menguasai ilmu mengajar (*didaktik metodik*),

4) Menguasai teori motivasi,

5) Mengenali lingkungan masyarakat,

6) Menguasai penyusunan kurikulum,

7) Menguasai teknik penyusunan RPP,

8) Menguasai pengetahuan evaluasi pembelajaran, dan lain-lain.

Dalam UU guru dan dosen, kompetensi pedagogik sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2 merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:[104]

1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan,

2) Pemahaman terhadap peserta didik,

3) Pengembangan kurikulum atau silabus,

4) Perancangan pembelajaran,

5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis,

6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran,

7) Evaluasi hasil belajar, dan

[104] Undang-undang guru dan dosen, Op.cit,, hal. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang di milikinya.

Menurut Permendiknas nomor 16 tahun 2007 pedagogik guru mata pelajaran terdiri atas 37 buah kompetensi yang di rangkum dalam 10 kompetensi inti seperti disajikan berikut ini:[105]

1) Menguasai peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

2) Menguasai teori belajar dan prinsip-rinsip pembelajaran yang mendidik.

3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.

4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai pontensi yang dimiliki.

7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

[105] Imam Wahyudi, Op.cit, hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, dari keseluruhan pengertian tadi dapat kami simpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah cara guru dalam mengajar dan mengatur sistem pembelajaran di kelas dengan menjalin interaksi yang baik terhadap peserta didik.

2. Kompetensi Kepribadian

Pengertian Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.[106] Menurut Hamzah B.Uno Kompetensi Personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, yaitu *"Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa. Tut Wuri Handayani"*.[107] Dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, serta membangkitkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya sebagai panutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinnya.

---

[106] Moh. Roqib dan Nurfuadi, Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal. 122

[107] Hamzah B. Uno, Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan penguasaan kepribadianyang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Selain itu, seorang guru harus mampu:[108]

1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

5) Menunjang tinggi kode etik profesi guru.

Menurut Djam'an kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki guru antara lain sebagai berikut:[109]

1) Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketakwaannya kepada Tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.

2) Guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain.

---

[108] Imam Wahyudi, Op.cit, hal. 19
[109] Djam'an Satori, dkk, Profesi Keguruan, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Guru perlu untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun masyarakat.

4) Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menumbuhkembangkan budaya berpikir kritis di masyarakat, saling menerima dalam perbedaan pendapat dan bersikap demokratis dalam menyampaikan dan menerima gagasan-gagasan mengenai permasalahan yang ada di sekitarnya sehingga guru menjadi terbuka dan tidak menutup diri dari hal-hal yang berada di luar dirinya.

5) Guru diharapkan dapat sabar dalam arti tekun dan ulet melaksaakan proses pendidikan tidak langsung dapat dirasakan saat itu tetapi membutuhkan proses yang panjang.

6) Guru mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan pembaharuan, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisasinya.

7) Guru mampu menghayati tujuan-tujuan pendidikan baik secara nasional, kelembagaan, kurikuler sampai tujuan mata pelajaran yang diberikannya.

8) Hubungan manusiawi yaitu kemampuan guru untuk dapat berhubungan dengan orang lain atas dasar saling menghormati antara satu dengan yang lainnya.

9) Pemahaman diri, yaitu kemampuan untuk memahami berbagai aspek dirinya baik yang positif maupun yang negatif.

10) Guru mampu melakukan perubahan-perubahan dalam mengembangkan profesinya sebagai inovator dan kreator.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam UU guru dan dosen, kompetensi kepribadian sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2 sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:[110]

1) Beriman dan bertakwa,
2) Berakhlak mulia,
3) Arif dan bijaksana,
4) Demokratis,
5) Mantap,
6) Berwibawa,
7) Stabil,
8) Dewasa,
9) Jujur,
10) Seportif,
11) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat,
12) Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan,
13) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Dalam buku lain, kompetensi kepribadian meliputi:[111]

[110] Undang-undang guru dan dosen, Op.cit,, hal. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengembangkan kepribadian

   - Bertakwa kepada Allah.
   - Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa pancasila.
   - Mengembangkan sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.

2. Berinteraksi dan berkomunikasi

   - Berinteraksi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan professional.
   - Berinteraksi dalam masyarakatuntuk penuaian misi pendidikan.

3. Melaksanakan bimbingan penyuluhan

   - Membimbing siswa yang kesulitan belajar.
   - Membimbing siswa yang berkelainan dan berbakat khusus.

4. Melaksanakan administrasi sekolah

   - Mengenal keadministrasian kegiatan sekolah.
   - Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.

5. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran

   - Mengkaji konsep dasar ilmiah.
   - Melaksanakan penelitian sederhana.

---

[111] Akmal hawi, Op.cit, hal. 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, kompetensi kepribadian secara ringkas bagi seorang guru ialah sikap dan tingkah laku yang baik, patut untuk diteladani dan menjadi cerminan untuk peserta didik, mampu mengembang potensi dalam diri, serta yang paling utama bagi seorang guru yang berkepribadian yaitu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi norma agama, hukum dan sosial yang berlaku.

3. Kompetensi Sosial

Pengertian Kompetensi Sosial

Dimaksud dengan kompetensi sosial di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3, ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik/tenaga kependidikan lain, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.[112] Sedangkan menurut Hamzah B. Uno kompetensi sosial artinya guru harus mampu menunjukkan dan berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.[113]

Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan

[112]] Imam Wahyudi, Op.cit, hal. 25
[113] Hamzah B. Uno, op.cit, hal. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agamanya. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan norma moral.

Dalam pengertian lain, terdapat kriteria lain kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:[114]

1) Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.

2) Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.

3) Beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah republik Indonesia.

4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

[114] Imam Wahyudi, Op.cit, hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan manusia. Guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah penceramah jaman.

Menurut Djam'an Satori, kompetensi sosial adalah sebagai berikut.[115]

1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.
2) Bersikap simpatik.
3) Dapat bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah.
4) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.
5) Memahami dunia sekitarnya (lingkungan)

Dalam UU guru dan dosen, kompetensi sosial sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2 merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:[116]

1) Bekomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun,
2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional,

[115] Djam'an Satori, dkk, Op.cit, hal. 43

[116] Undang-undang guru dan dosen, Op.cit, hal. 66-67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik,

4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nlai yang berlaku, dan

5) Menerapkan perinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Peran yang dibawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap guru pun berbeda dan ada kekhususan terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat guru tinggal.

Jadi, sebagai guru yang baik dan profesional itu tidak hanya mampu berkomunikasi dengan lingkungan kelas dan sekolah tetapi juga bisa berhubungan baik dengan masyarakat sekitar, bisa menjadi sumber ilmu bagi masyarakat dan memberikan kontribusi yang positif.

4. Kompetensi Profesional

Pengertian Kompetensi Profesional

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Kompetensi profesional merupakan salah satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang guru. Dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Merupakan kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi professional guru merupakan kompetensi yang menggambarkan kemampuan khusus yang sadar dan terarah kepada tujuan-tujuan tertentu.[117]

Adapun dalam kompetensi ini seorang guru hendaknya mampu untuk:[118]

a) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang ditempuh.

b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelejaran/bidang pengembangan yang ditempuh.

c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

d) Mengembangkan keprofesionalan serta berkelanjutan dengan melakuan tindakan reflektif.

---

[117] Imam Wahyudi, Op.cit, hal. 23

[118] Ibid. hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Dengan kata lain pengertian guru profesional adalah orang yang punya kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru. Guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih serta punya pengalaman bidang keguruan. Seorang guru profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal antara lain; memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi kemampuan berkomunikasi dengan siswanya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continous improvement*) melalui organisasi profesi, buku, seminar, dan semacamnya.

Secara umum kompetensi profesional dapat diidentifikasi tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:[119]

1) Kemampuan penguasaan materi/bahan bidang studi. Penguasaaan ini menjadi landasan pokok untuk keterampilan mengajar.

2) Kemampuan mengelola program pembelajaran yang mencakup merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar, merumuskan silabus, tujuan pembelajaran, kemampuan menggunakan metode/model mengajar, kemampuan menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran, kemampuan mengenal potensi

[119] E. Mulyasa, Op.cit, hal. 135 -138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*entry behavior*) peserta didik, serta kemampuan merencanakan dan melaksanakan pengajaran *redmedial*.

3) Kemampuan mengelola kelas. Kemampuan ini antara lain adalah; mengatur tata ruang kelas dan menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif.

4) Kemampuan mengelola dan penggunaan media serta sumber belajar. Kemampuan ini pada dasarnya merupakan kemampuan menciptakan kondisi belajar yang merangsang agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

5) Kemampuan penguasaan tentang landasan kependidikan. Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan.

6) Kemampuan menilai prestasi belajar peserta didik yaitu kemampuan mengukur perubahan tingkah laku siswa dan kemampuan mengukur kemahiran dirinya dalam mengajar dan dalam membuat program.

7) Kemampuan memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah.

8) Kemampuan/terampil memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik.

9) Kemampuan memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan.

10) Kemampuan memahami karakteristik peserta didik. Guru dituntut memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ciri-ciri dan perkembangan peserta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik, lalu menyesuaikan bahan yang akan diajarkan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

11) Kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah.

12) Kemampuan memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan.

13) Kemampuan/berani mengambil keputusan.

14) Kemampuan memahami kurikulum dan perkembangannya.

15) Kemampuan bekerja berencana dan terprogram.

16) Kemampuan menggunakan waktu secara tepat.

Dalam UU guru dan dosen, kompetensi profesional sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2 merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:[120]

1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, dan

2) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

[120] Undang-undang guru dan dosen, Op.cit,, hal. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, dari uraian ruang lingkup diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan atau keguruan. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan PBM dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.

Berkenaan dengan kompetensi di atas, seorang guru Pendidikan Agama Islam sudah selayaknya menggenggam empat kompetensi tersebut (kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional) karena guru PAI itu berkaitan erat dengan pembentukan karakter anak. Dalam mengaktualisasikan dalam kegiatan belajar-mengajar seorang guru PAI wajib menguasai pembelajaran, mempunyai kepribadian dan akhlak yang mulia, mampu bersosialisasi dengan lingkungan luar dan mempunyai keahlian yang bisa diperhitungkan.

Ada beberapa prinsip dalam ajaran agama Islam yang melandasi profesionalitas pendidik (guru).

Pertama, ajaran Islam memberikan motivasi bagi pendidik (guru) agar bekerja sesuai keahlian.sabda Rasulullah SAW : "*Apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran"* (HR. Muslim).

Kedua, ajaran Islam menekankan pentingnya keikhlasan dalam bekerja. Apabila seorang pendidik ikhlas dalam menjalankan tugasnya, pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut memperoleh dua imbalan, yaitu gaji yang diterimanya dan pemerintah dan pahala yang diterimanya di akhirat. Firman Allah SWT : *" Balasan mereka disisi Tuahan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir dibawahnya sungai mereka kekal di dalamnya selama-lamanya"* (qs. Al-Baiyyinah: 8).

Ketiga, agama memberikan motivasi agar selalu berusaha dalam meningkatkan dan mengembangkan profesionalitasnya. Firman Allah SWT: "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"* (Qs. Al-Ra'd: 11).

Keempat, salah satu tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT adalah untuk melaksanakan *ubudiyah* (ibadah non-ritual) kepada Allah SWT. Firman Allah SWT : "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*" (Qs. Al-Zhariat: 56).

Keberhasilan suatu pendidikan, memang ditentukan oleh banyak faktor, seperti kurikulum, sarana prasarana, pembiayaan, sumber pembelajaran, metode dan alat/media pembelajaran.

Namun semuanya tidak dapat menjamin pendidikan yang baik jika guru tidak dapat mengajar dengan baik. Dengan demikian guru adalah kunci keberhasilan dari pendidikan yang baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Ada pengaruh Program Unggulan Ta'limul Qur'an (TQ) dan Kecakapan penerapan Ibadah (KPI) terhadap peningkatan kompetensi keagamaan siswa di SMP Khadijah Surabaya.

Ho : Tidak ada pengaruh Program Unggulan Ta'limul Qur'an (TQ) dan Kecakapan penerapan Ibadah (KPI) terhadap peningkatan kompetensi keagamaan siswa di SMP Khadijah Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id